

EKSISTENSI ORANG TUA SEBAGAI PENDIDIK DALAM PERSPEKTIF HADITS

Siful Arifin

Dosen STIT Al-Karimiyyah

Abstract

Penelitian ini membahas eksistensi orang tua sebagai pendidik dalam perspektif hadits. Hal ini dilatarbelakangi oleh semakin abainya orang tua terhadap proses pendidikan anaknya. Penelitian ini bertujuan untuk memberikan landasan teologis kepada para orang tua tentang kewajibannya dalam mendidik anak. Penelitian ini bersifat kepustakaan (*library research*), dengan menggunakan pendekatan deskriptif. Setelah melakukan penelitian terhadap hadits Nabi yang bertema pendidikan, khususnya hadits yang menjelaskan tentang eksistensi orang tua sebagai pendidik dapat ditarik sebuah garis besar bahwa eksistensi tersebut berkaitan dengan tanggung jawab, peran dan fungsi orang tua. Tanggung jawab, peran dan fungsi tua tersebut meliputi; *Himayah* (perlindungan, penjagaan atau pemeliharaan), *Ri'ayah* (bimbingan), *Wilayah* (pengaturan) dan *Kifayah* (mencukupi). Empat konsep tersebut dijelaskan dalam pembahasan penelitian ini.

Keywords: Orang Tua, Pendidik, Hadits

Pendahuluan

Pendidikan merupakan hak dasar setiap orang. Eksistensi dan masa depan seseorang sangat ditentukan oleh kualitas pendidikan yang diterimanya. Oleh karena itu, sudah selayaknya proses pendidikan dilakukan sejak dini. Terutama sejak masa anak-anak atau pada masa-masa sebelumnya. Dalam ilmu pendidikan, masa anak-anak merupakan masa emas untuk membentuk dan membangun kehidupan masa depan anak. Pendidikan anak harus terus mendapat perhatian lebih dari pemerintah, sekolah, masyarakat khususnya oleh orang tua.

Keberadaan dan keterlibatan orang tua dalam proses pendidikan seorang anak merupakan suatu hal yang sangat penting. Tumbuh kembang dan masa depan anak sangat ditentukan oleh kemampuan dan keterampilan orang tuanya dalam melakukan proses pendidikan. Dalam salah satu hadits, Nabi Muhammad صلى الله عليه وسلم pernah memberi isyarat bahwa setiap anak dilahirkan dalam keadaan fitrah, kedua orang tuanyalah yang dapat merubah fitrahnya. Oleh sebab itu, eksistensi dan peran orang tua dalam mendidik anak-anaknya sangat penting dan dibutuhkan.

Banyak anak yang berprestasi dan mempunyai keperibadian yang baik karena orang tuanya berhasil melakukan pendidikan yang baik sejak dini. Begitu juga sebaliknya, banyak anak yang berkarakter buruk akibat gagalanya orang tua dalam melakukan proses pendidikan. Fachrudin, dalam penelitiannya sebagaimana dikutip NU online menjelaskan bahwa kebiasaan/perilaku anak dipengaruhi oleh kesibukan orang tua sehari-hari. Dari 100 persen responden diperoleh kedua orangtua yang bekerja, 60 % anak cenderung memiliki moral dan kepribadian sedang, 30 % memiliki kepribadian buruk dan hanya 10 % yang memiliki kepribadian baik. Bagi orang tua yang ibunya tidak bekerja cenderung memiliki moral kepribadian baik dan mendekati sangat baik.¹ Dr. Decroly seorang ahli pendidikan juga menyatakan bahwa, 70 % dari anak-anak yang jatuh kedalam jurang kejahatan itu berasal dari keluarga-keluarga yang rusak kehidupannya.²

Data di atas menunjukkan bahwa eksistensi, keberadaan dan keterlibatan orang tua sangat berpengaruh terhadap kualitas keperibadian dan pendidikan seorang anak. Oleh karena itu, fungsi dan peran orang tua dalam melakukan proses pendidikan perlu terus dievaluasi dan diperbaiki.

Banyak sebab dan faktor yang menyebabkan tidak optimalnya eksistensi, peran dan fungsi orang tua sebagai pendidik. Selain faktor ekonomi dan sosial, faktor pengetahuan orang tua terhadap teori, praktek dan hakikat pendidikan juga sangat kurang. Dari tinjauan agama misalnya, banyak orang tua yang tidak mengetahui tentang ayat dan hadits yang menjelaskan kewajiban, peran dan tanggung jawab orang tua dalam mendidik anaknya. Oleh karena itu, dalam makalah ini, penulis ingin memberikan sumbangsih dengan mencoba menguraikan eksistensi orang tua sebagai pendidik dalam perspektif hadits.

¹ <http://www.nu.or.id/post/read/83049/peran-orang-tua-dalam-pendidikan-agama-anak>. diakses pada tanggal 25 September 2018. 06.30 WIB.

² *Ibid.*,

Melalui sabdanya, Nabi Muhammad ﷺ telah memberikan teladan, contoh dan arahan kepada umatnya termasuk kepada para orangtua dalam mendidik anak-anaknya. Banyak hadits-hadits Nabi yang dapat menjadi tuntunan dan petunjuk sekaligus motivasi bagi segenap orang tua untuk melaksanakan proses pendidikan kepada anaknya secara optimal. Oleh karena itu, Tidak ada jalan lain untuk mendapatkan anak yang sholeh kecuali dengan memberikan pendidikan agama dengan tepat dan sesuai petunjuk Rasulullah SAW. Ini adalah salah satu cara dan upaya bagi orang tua untuk menciptakan generasi religius, tidak hanya generasi yang berguna di dunia tapi juga berguna di akhirat.

Dengan demikian, maka sudah selayaknya kita sebagai umatnya, mempelajari dan mengkaji hadits-hadits yang dimaksud. Hal ini dilakukan, sebagai upaya memberikan informasi kepada setiap orang tua bahwa pendidikan anak bukan hanya sebagai tanggung jawab sosial-individu tapi juga merupakan tanggung jawab teologis-religius. Karena mendidik anak adalah sebuah tanggung jawab, maka menyanyiakan mereka sama halnya dengan mengundang murka Allah swt.

Pendidik; tinjauan ontologi³ dan aksiologi⁴

Dalam kajian ilmu pendidikan Islam, ada beberapa istilah yang dianggap mempunyai makna setara dengan kata pendidik. Sebagian diantaranya dijelaskan oleh Ramayulis dalam bukunya yang berjudul Ilmu Pendidikan Islam.⁵ Istilah-istilah tersebut adalah *Muallim*,⁶ *Murabbi*,⁷ *Muddarris*,⁸ *Mursyid*,⁹ *Muzakki*,¹⁰ dan

³ Menurut bahasa, ontologi berasal dari Bahasa Yunani yaitu: on/ontos: ada, dan logos: ilmu. Jadi ontologi bisa diartikan ilmu tentang yang ada. Menurut istilah ontologi adalah ilmu yang membahas tentang hakikat yang ada. Dalam konteks pembahasan ini, ontologi dipakai untuk melihat hakikat pendidik atau siapa sebenarnya yang dikatakan pendidik, atau seperti apa seorang pendidik itu.

⁴ Aksiologi merupakan cabang filsafat ilmu yang membahas tentang kegunaan suatu ilmu. Aksiologi berasal dari Bahasa Yunani yaitu: axios dan logos. Axios berarti sesuai atau wajar. Logos berarti ilmu. Jadi, Aksiologi merupakan teori tentang nilai sesuatu. Aksiologi merupakan ilmu yang mempelajari hakikat dan manfaat yang sebenarnya dari suatu konsep dan ilmu pengetahuan

⁵ Ramayulis, *Ilmu Pendidikan Islam*. (Jakarta: Kalam Mulia, 2013), hal. 102-103.

⁶ *Muallim* adalah orang yang menguasai ilmu, mampu mengembangkannya dan menjelaskan fungsinya dalam kehidupan, serta menjelaskan dimensi teoritis dan praktisnya sekaligus.

⁷ *Murabbi* adalah pendidik yang mampu menyiapkan, mengatur, mengelola, membina, memimpin, membimbing, dan mengembangkan potensi kreatif peserta didik, yang dapat digunakan bagi pengelolaan dan pemanfaatan sumber daya alam yang berguna bagi dirinya, dan makhluk Tuhan di sekelilingnya.

⁸ *Mudarris* adalah pendidik yang mampu menciptakan suasana pembelajaran yang dialogis dan dinamis. Mampu membelajarkan peserta didik dengan belajar mandiri, atau memperlancar pengalaman belajar dan menghasilkan warga belajar

⁹ *Mursyid* adalah pendidik yang menjadi sentral figur (al-uswat al-hasanat) bagi peserta didiknya, memiliki wibawa yang tinggi di depan peserta didiknya, mengamalkan ilmu secara konsisiten, bertaqarrub kepada Allah,

Mukhlis.¹¹ Dengan demikian, dapat dipahami bahwa dari segi etimologi kata pendidik dalam tinjauan pendidikan Islam mempunyai beberapa derivasi. Meskipun demikian, enam istilah tersebut mempunyai definisi dan dimensi yang berbeda.

Dalam bahasa Indonesia, kata pendidik lebih sering diidentikkan dengan “guru” yang bermakna orang yang digugu dan ditiru. Guru diartikan sebagai orang-orang yang mempunyai pekerjaan mengajar dan memberikan pelajaran di sekolah dan di kelas. Istilah dan definisi ini tentu mempersempit makna pendidik itu sendiri. Konsekuensinya, banyak orang yang merasa dirinya bukan guru sehingga merasa tidak bertanggung jawab terhadap perkembangan pendidikan anak dan masyarakat sekitarnya. Banyak orang tua yang tidak peduli dengan perkembangan pendidikan anaknya. Masyarakat juga tidak peduli terhadap keadaan pendidikan anggota masyarakat lainnya. Ini adalah akibat bawaan dari penyempitan makna pendidik dalam masyarakat kita, bahwa pendidik hanyalah guru. Mereka cenderung memasrahkan urusan pendidikan anak dan masyarakatnya terhadap guru formal di lembaga-lembaga pendidikan.

Sementara dari segi terminologi, banyak definisi yang dirumuskan oleh ahli pendidikan. Ahmad Tafsir, sebagaimana dikutip oleh Ramayulis, mengatakan bahwa istilah pendidik dalam Islam sama dengan teori di Barat, yakni siapa saja yang bertanggung jawab terhadap perkembangan peserta didik.¹² Di sisi lain, Zakiyah Daradjat berpendapat bahwa pendidik adalah individu yang akan memenuhi kebutuhan pengetahuan, sikap dan tingkah laku peserta didik.¹³ Sutan Imam Barnadib mengemukakan bahwa pendidik adalah setiap orang yang dengan sengaja mempengaruhi orang lain untuk mencapai kedewasaan peserta didik.¹⁴

Berdasarkan definisi di atas dapat dipahami, pendidik dalam tinjauan ontologi adalah setiap orang atau setiap sesuatu yang mempunyai potensi untuk melakukan perubahan, pengembangan, pelestarian atau dapat mempengaruhi

merasakan kelezatan dan manisnya iman terhadap Allah SWT. Pendidik yang didengar perkataannya, dikerjakan perintahnya, dan diamalkan nasehat-nasehatnya tempat mengadakan segala persoalan yang dialami umat, serta menjadi konsultan bagi peserta didiknya.

¹⁰ *Muzakki* adalah pendidik yang bersifat hati-hati terhadap apa yang akan diperbuat, senantiasa menyucikan hatinya dengan cara menjauhi semua bentuk sifat-sifat mazmumah dan mengamalkan sifat-sifat mahmudah. Oleh karena itu, pendidik bertugas untuk menjaga potensi suci peserta didik serta berusaha memberikan terapi dan metode kepada murid-muridnya melalui konsep-konsep tazkiyat al-naf tazkiyat al-aql, dan tazkiyat al jism.

¹¹ *Mukhlis* adalah pendidik yang melaksanakan tugasnya dalam mendidik dan mengutamakan motivasi ibadah yang benar-benar ikhlas karena Allah.

¹² Ramayulis, *Ilmu Pendidikan*..., hal. 105 .

¹³ Zakiyah Daradjat, *Islam untuk Disiplin Ilmu Pendidikan*, (Jakarta: Bulan Bintang. 1987), hal.19

¹⁴ Sutari Imam Barnadib, *Pengantar Ilmu Pendidikan Sistematis*, (Yogyakarta Andi Offset, 1993), Hal.61

orang lain untuk melakukan perubahan ke arah yang lebih baik. Pendidik juga dapat diartikan sebagai orang yang bertanggung jawab terhadap perkembangan siswa dengan mengupayakan perkembangan seluruh potensi siswa, baik potensi kognitif, afektif dan psikomotorik. Pendidik juga berarti orang dewasa yang bertanggung jawab memberikan pertolongan pada siswa dalam perkembangan jasmani dan rohaninya agar mencapai tingkat kedewasaan.

Dalam kajian pendidikan Islam pendidik terdiri dari beberapa jenis dan tingkatan. Salah satu diantaranya adalah Allah, Rasulullah, Guru dan Orang tua.¹⁵ Tentu, empat jenis pendidik tersebut mempunyai tingkatan, orientasi dan klasifikasi yang berbeda-beda. Ramayulis mengutip al-Razi, membuat perbandingan antara Allah SWT sebagai pendidik dan manusia sebagai pendidik sangatlah berbeda, Allah SWT sebagai pendidik mengetahui segala kebutuhan orang yang dididiknya sebab Dia adalah Zat Pencipta. Perhatian Allah SWT tidak terbatas hanya terhadap kelompok manusia saja, tetapi memperhatikan dan mendidik seluruh alam.

Sedangkan dalam tinjauan aksiologi, pendidik mempunyai beberapa peran dan fungsi. Salah satu peran dan fungsi tersebut diantaranya adalah untuk menumbuhkan, mengembangkan dan menanamkan nilai-nilai yang bermartabat dalam diri peserta didik baik jasmani maupun rohaninya. Dalam kajian ilmu pendidikan, pendidik mempunyai beberapa fungsi diantaranya adalah; sebagai *manager, observer, educator, organizer, fasilitator, presenter, communicator, mediator, motivator, counselor, evaluator*.¹⁶

Hadits sebagai sumber ajaran dan inspirasi pendidikan.

Hadits¹⁷ merupakan salah satu sumber primer ajaran Islam. Di dalamnya terdapat penjelasan berbagai masalah kehidupan. Mulai dari masalah peribadatan sampai permasalahan sosial dan pendidikan. Sebagaimana Al-Quran, Hadits juga mempunyai fungsi yang sangat penting bagi umat Islam. Hadits, selain berfungsi sebagai penjelas (*bayan taqirir*) al-Qur'an, juga mempunyai fungsi-fungsi lain. Seperti; *bayan at-tafsir* (menafsirkan isi al-Quran), *bayan at-tasyri'* (memberikan kepastian hukum yang tidak ada dalam al-Qur'an), *bayan nasakh* (mengganti

¹⁵ Ramayulis, *Ilmu Pendidikan Islam...*, hal. 105-107

¹⁶ Ahmad Izzan dkk, *Membangun Guru Berkarakter*, (Bandung: Humaniora, 2012) hal, 54,-83

¹⁷ Hadits adalah segala sesuatu yang disandarkan kepada Nabi Muhammad SAW, baik berupa perkataan, perbuatan maupun taqirinya (penetapanannya), atau yang berkaitan dengan sifat dan keperibadiannya yang terkadang dinisbahkan kepada sahabat atau tabi'in.

ketentuan terdahulu).¹⁸ Dengan fungsi-fungsi tersebut bisa dikatakan bahwa hadits merupakan penafsir terbaik bagi al-Qur'an. Namun demikian, untuk memahami al-Quran dan hadits dengan baik dan benar tetap diperlukan juga perangkat ilmu lainnya seperti ilmu tata Bahasa Arab; *Nahwu, Sharaf, Balaghah, Ilmu Fiqh, Ushul Fiqh*, dan lain sebagainya.

Sebagai sumber utama dan sumber primer, ajaran-ajaran al-Qur'an masih bersifat umum. Konsep-konsep kehidupan dalam al-quran juga masih bersifat umum. Oleh karena itu, Seseorang tidak akan bisa memahami al-Qur'an dengan baik, jika mengabaikan penjelasan yang ada di dalam hadits. Orang yang tidak bisa memahami al-Qur'an dan hadits dengan baik maka secara otomatis akan sulit memahami ajaran agama dengan baik. Oleh karena itu, mempelajari dan mengkaji hadits dan ilmu hadits sama pentingnya dengan mempelajari al-Quran dan ilmu al-Quran.

Dari penjelasan di atas, dapat diketahui urgensi hadits bagi umat Islam. Secara hirarkis, hadits merupakan sumber kedua setelah al-Quran namun dilihat dari fungsinya hadits mempunyai posisi yang tidak kalah pentingnya dibandingkan dengan al-Qur'an. Dalam hadits banyak sekali permasalahan-permasalahan kehidupan yang dibahas di dalamnya. Salah satu tema yang bisa ditemukan dalam hadits adalah tema tentang pendidikan. Tema-tema pendidikan yang dapat ditemukan dalam hadits diantaranya adalah terkait dengan metode pendidikan, kurikulum pendidikan, subjek dan objek pendidikan, masa pendidikan, alat pendidikan dan lain sebagainya. Dengan demikian, dapat dikatakan bahwa hadits merupakan sumber inspirasi pendidikan.

Dalam hadits yang berkaitan dengan pendidikan, Rasulullah tidak hanya memberikan pesan lisan tapi juga memberi teladan bagaimana dan seperti apa proses pendidikan itu harus dilakukan. Misalnya, untuk menumbuhkan kasih sayang dan keakraban dengan anak dan cucunya Rasulullah senang bermain-main (menghibur) dengan anak-anak dan kadang-kadang beliau memangku mereka. Dalam satu riwayat diceritakan bahwa Rasulullah menyuruh Abdullah, Ubaidillah, dan yang lainnya dari putra-putra pamannya Al-Abbas RA untuk berbaris lalu berkata, “ *Siapa yang terlebih dahulu sampai kepadaku akan aku beri sesuatu (hadiah).*”*merekapun berlomba-lomba menuju beliau, kemudian duduk di pangkuannya lalu Rasulullah menciumi mereka dan memeluknya.*

¹⁸ Abdul Majid Khon, *Ulumul Hadis*,(Jakarta: AMZAH, 2012), hal: 18.

Dalam beberapa riwayat diceritakan bahwa Rasulullah mengucapkan salam terlebih dulu saat beliau lewat di hadapan anak-anak. Rasulullah bermain, berbagi makanan, mencium dan menggendong anak-anak. Rasul tidak membiarkan anak-anak sendiri. Nabi biasa mengajak anak-anak hadir dalam majelis, undangan atau perayaan yang dibolehkan syariat. Rasulullah juga membolehkan anak-anak menginap di rumah karib kerabat mereka yang saleh. Imam Bukhari meriwayatkan, Ibnu Abbas pernah menginap di rumah bibinya, Maimunah binti Harits yang merupakan istri Rasulullah.¹⁹ Dalam artikel *How Prophet Muhammad Reprimanded Children*, Sadaf Farooqi di laman onislam.net, menuliskan Rasulullah juga melakukan koreksi atas kesalahan yang dilakukan anak-anak. Beliau menggabungkan sentuhan fisik dan perkataan dalam memperbaiki sikap anak-anak.²⁰

Riwayat-riwayat di atas menunjukkan bahwa Rasulullah merupakan bapak pendidikan umat Islam. Beliau telah memberikan teladan kepada para orang tua bagaimana seharusnya memperlakukan anak-anaknya, bagaimana bergaul dengan anak dan cucunya. Riwayat-riwayat di atas juga menunjukkan kepada kita bahwa pendidikan anak tidak harus selalu berlangsung secara formal dalam suatu lembaga pendidikan tapi juga bisa dalam interaksi kehidupan sehari-harinya. Salah satu diantaranya adalah dengan melibatkan diri kita dalam dunia bermain mereka.

Orang tua sebagai pendidik dalam perspektif hadits

Orang tua adalah orang yang pertama kali berinteraksi dengan anaknya. Oleh karena itu, Orang tua mempunyai peranan penting dalam pendidikan anak-anaknya. Sejak anak dalam kandungan, setelah lahir hingga dewasa, anak lebih banyak berinteraksi dengan orang tuanya. Dengan demikian, baik tidaknya anak sangat ditentukan oleh peranan yang dimainkan oleh orang tuanya. Dalam konteks ini Rasulullah bersabda:

كُلُّ مَوْلُودٍ يُوَلَّدُ عَلَى الْفِطْرَةِ، فَأَبَوَاهُ يَهُودَانِهِ، أَوْ يَنْصَرَانِهِ، أَوْ يَمَجْسَانِهِ

Artinya: "Setiap anak dilahirkan di atas fitrah, maka ibu bapaknya yang menjadikan agamanya Yahudi atau Nasrani atau Majusi.

Dalam hadits di atas Rasulullah memerintahkan kepada setiap orang tua agar senantiasa menjaga fitrah (keislaman) anaknya. Jangan sampai berubah

¹⁹ <https://www.republika.co.id/berita/dunia-islam/khazanah/18/11/14/pi5sy2320-sosok-penyayang-rasulullah-saw-bermain-riang-dengan-anak>. di akses 23 Oktober 2018. 09.30. WIB.

²⁰ *Ibid.*,

menjadi Yahudi, Nasrani atau Majusi. Hadits di atas juga menjelaskan bahwa apabila orang tua mengajarkan dan membimbing anak dengan prinsip-prinsip iman dan Islam maka anak akan tumbuh dan berkembang dalam naungan akidah Islam yang baik dan benar, begitu juga sebaliknya, apabila orang tua tidak menanamkan prinsip-prinsip keagamaan pada diri anak, maka nantinya ia akan tumbuh dengan mengikuti arah hidup yang berlaku dilingkungan sekitarnya. Hal ini menunjukkan adanya pengaruh orang tua yang sangat kuat terhadap perkembangan anaknya.

Anak bukanlah hanya sekedar badan, tapi ia tersusun atas badan wadak (tubuh) serta badan halus (ruh). Pengembangan potensi yang dimiliki keduanya sangat dipengaruhi oleh bentuk perlakuan dan kebiasaan keseharian. Sebagaimana digambarkan dalam sebuah syair:

فَالنَّفْسُ كَالظَّفِلِ إِنْ تُهْمِلَهُ شَبَّ عَلِيٌّ # حُبِّ الرِّضَاعِ وَإِنْ تَقْطِئَهُ يَنْفَطِمُ #

“Jiwa, bagaikan bayi mungil. Jika engkau biarkan menyusu, cenderung untuk menyusu hingga dewasa. Dan andaikan engkau sapih, niscaya dia akan tersapih.”

Demikianlah, kehidupan kejiwaan akan merekam berbagai isyarat, nada, gerak, profil, gambaran serta wajah. Dari sini akan tampak peranan seorang ibu dalam mewarnai perilaku sang anak. Dia adalah lembaga pendidikan yang pertama, yang mengajar muridnya secara individual. Sedangkan gerak dan kebiasaan keseharian, merupakan mata pelajaran. Pelajaran yang disampaikan oleh sang ibu terhadap anaknya merupakan peletakan batu pertama bagi pondasi kehidupan sang bayi untuk masa sekarang maupun masa yang akan datang.²¹

Tidak hanya seorang ibu, seorang ayah juga mempunyai peran penting. Ngalim Purwanto juga menjelaskan peran seorang ayah dalam mendidik anaknya adalah sebagai berikut:

1. sumber kekuasaan dalam keluarga
2. penghubung intern keluarga dengan masyarakat atau dengan dunia luar
3. pemberi perasaan aman bagi seluruh anggota keluarga
4. pelindung terhadap ancaman dari luar
5. hakim atau yang mengadili jika terjadi perselisihan
6. pendidik dalam segi-segi rasional²²

²¹ Aba Firdaus Al-Halwani, *Melahirkan Anak Saleh*, (Yogyakarta: Mitra Pustaka, 1999) Hal. 57-58.

²² *Ibid.*,

Penjelasan Ngalim Purwanto tentang peran ibu dan ayah di atas menunjukkan adanya perbedaan dan persamaan peran antar keduanya. Namun demikian, keduanya harus saling berinteraksi dan bersinergi dalam mendidik anaknya.

Penjelasan mengenai tanggung jawab dan peran ibu dan ayah dalam proses pendidikan anaknya juga dapat ditemukan dalam sabda Rasulullah berikut ini:

عَنْ إِبْنِ عُمَرَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ: رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: كُلُّكُمْ مَسْئُولٌ عَنْ رَعِيَّتِهِ: فَالْإِمَامُ رَاعٍ وَهُوَ مَسْئُولٌ عَنْ رَعِيَّتِهِ، وَالرَّجُلُ رَاعٍ فِي أَهْلِهِ وَهُوَ مَسْئُولٌ عَنْ رَعِيَّتِهِ، وَالْمَرْأَةُ رَاعِيَةٌ فِي بَيْتِ زَوْجِهَا وَهِيَ مَسْئُولَةٌ عَنْ رَعِيَّتِهَا، وَالخَادِمُ رَاعٍ فِي مَالِ أَبِيهِ وَهُوَ مَسْئُولٌ عَنْ رَعِيَّتِهِ فَكُلُّكُمْ رَاعٍ وَكُلُّكُمْ مَسْئُولٌ عَنْ رَعِيَّتِهِ (حديث صحيح رواه الخمسة)

Artinya: "Setiap kamu bertanggung jawab atas kepemimpinannya: maka seorang imam adalah pemimpin dan dia bertanggung jawab atas kepemimpinannya, seorang laki-laki adalah pemimpin di dalam keluarganya dan dia bertanggung jawab atas kepemimpinannya, perempuan adalah pemimpin di rumah suaminya dan dia bertanggung jawab atas kepemimpinannya, pembantu adalah pemimpin/penanggung jawab terhadap harta tuannya dan dia bertanggung jawab atas kepemimpinannya, seorang anak adalah pemimpin terhadap harta ayahnya dan dia bertanggung jawab atas kepemimpinannya, maka setiap kamu adalah pemimpin dan setiap kamu bertanggung jawab atas kepemimpinannya".(HR. Al-Khamsah)

Penjelasan di atas menunjukkan besarnya pengaruh orang tua. Oleh karena itu, pengetahuan orang tua tentang pengaruh dan keberadaannya terhadap proses pendidikan anaknya juga sangat penting untuk diketahui. Oleh karena itu, pembahasan ini akan difokuskan pada hadits-hadits yang berkaitan dengan kewajiban dan tanggung jawab orang tua terkait dengan pendidikan anaknya.

Berdasarkan penelusuran terhadap hadits Nabi Muhammad, ada beberapa hadits yang secara eksplisit maupun implisit mengisyaratkan atau menjelaskan tema-tema pendidikan. Namun, dalam pembahasan ini hanya akan dipilih hadits-hadits yang berkaitan dengan eksistensi orang tua sebagai pendidik bagi anak-anaknya. Khususnya mengenai tanggung jawab dan peran orang tua dalam pendidikan anaknya. Dalam konteks ini, peneliti hanya akan menguraikan hadits

yang berkaitan dengan empat hal, yakni tentang *Himayah* (penjagaan atau pemeliharaan), *Ri'ayah* (bimbingan), *Wilayah* memerintah) dan *Kifayah* (mencukupi). Berikut ini ulasan dan penjelasan tentang konsep-konsep di atas dan hadits yang berkaitan dengan konsep tersebut.

1. *Himayah* (Perlindungan, penjagaan atau pemeliharaan).

Himayah berarti perlindungan, penjagaan atau pemeliharaan. Orang tua yang baik ialah yang bisa memberi perlindungan, rasa aman, ketenangan dan kenyamanan kepada anak-anaknya. Dalam konteks pendidikan keluarga, orang tua berkewajiban untuk melindungi dan menjaga anak-anaknya dari hal-hal yang membahayakan, baik yang bersifat fisik maupun non fisik. Orang tua bertanggung jawab menjaga dan memelihara anaknya dari hal-hal yang merusak kehidupannya. Seperti menjaga anak dari kebodohan, menjaga anak dari pengaruh narkoba, pornografi dan lain-lain. Pemeliharaan ini bisa melalui pendidikan dan yang lainnya. Rasulullah SAW bersabda.

مَنْ كَانَتْ لَهُ ابْنَةٌ فَأَدَّبَهَا فَأَحْسَنَ تَأْدِيبَهَا وَرَبَّهَا فَأَحْسَنَ تَرْبِيَّتَهَا وَعَدَّاهَا فَأَحْسَنَ غِذَائَهَا كَانَتْ لَهُ وَقَايَةٌ مِنَ النَّارِ

Artinya : *Barang siapa mempunyai anak perempuan lalu mendidiknya sebaik-baik pendidikan, memeliharanya sebaik-baik pemeliharaan dan mengasuhnya sebaik-baik asuhan, maka ia akan melindunginya dari neraka.*

Hadits di atas menunjukkan bahwa salah satu cara untuk memberi perlindungan dan melakukan pemeliharaan dan penjagaan bagi anak adalah dengan memberikan pendidikan sejak dini. Selain melalui pendidikan, proses perlindungan terhadap anak juga bisa dilakukan dengan proses dan cara yang lain.

Perlindungan orang tua kepada anaknya harus bersifat menyeluruh. Baik perlindungan yang bersifat internal maupun eksternal. Perlindungan internal maksudnya adalah bahwa orang tua harus melindungi anaknya dari kejahatan tangan, lisannya sendiri. Artinya, orang tua tidak boleh memukul anaknya dengan pukulan yang menyakiti atau menyiksa begitu pula orang tua tidak boleh membentak anaknya ketika melakukan kesalahan dan lain sebagainya. Sedangkan perlindungan yang bersifat eksternal adalah orang tua harus melindungi anaknya dari bahaya yang datangnya dari luar misalnya dari bahaya internet, pergaulan bebas dan juga tayangan-tayangan televisi yang tidak mendidik dan lain

sebagainya. Selain itu, orang tua juga harus menjaga anaknya dari siksa api neraka yang diancamkan oleh Allah kepada orang yang durhaka sebagaimana dijelaskan dalam al-Quran.

Berkaitan dengan *himayah* ini, Allah juga befirman dalam al-Qur'an:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا قُوا أَنفُسَكُمْ وَأَهْلِيكُمْ نَارًا وَقُودُهَا النَّاسُ وَالْحِجَارَةُ

*“Hai orang-orang yang beriman, peliharalah dirimu dan keluargamu dari api neraka yang bahan bakarnya adalah manusia dan batu”*²³

Ayat al-Quran dan hadits di atas menunjukkan adanya kewajiban orang tua untuk memelihara dan menjaga anak-anaknya dari hal-hal yang membahayakan kehidupannya. Pemeliharaan dari api neraka sebagaimana disebutkan dalam ayat di atas, bisa dilakukan dengan cara memberi pelajaran dan pendidikan yang baik, membiasakan mereka berkelakuan dan berakhlak yang baik serta menunjukkan kepada mereka jalan yang membawa manfaat dan keuntungan dunia dan akhiratnya. Dengan demikian maka konsep *himayah* ini bisa bersifat preventif.

Selain itu, pemeliharaan orang tua terhadap anaknya juga meliputi jasmani dan ruhani. Berkaitan dengan hal ini Rasulullah SAW memerintahkan para orang tua untuk mengajarkan anak-anaknya berenang, memanah dan menunggang kuda. hal ini akan berdampak pada kesehatan sang anak. Rasulullah sangat memperhatikan kesehatan dan keamanan, sebab kesehatan dan keamanan merupakan kebutuhan mendasar bagi manusia. Hal ini dapat kita renungkan, bagaimana jika kita ditimpa penyakit dan keadaan lingkungan tidak aman. Lingkungan yang tidak aman akan menimbulkan rasa takut, khawatir dan waswas. Perintah ini menunjukkan agar setiap orang Islam hidup sehat dan senantiasa menjaga keamanan lingkungan.

2. Ri'ayah (Bimbingan)

Ri'ayah berarti bimbingan. Dalam konteks pendidikan keluarga, ri'ayah diartikan bimbingan orang tua terhadap pertumbuhan, perkembangan dan proses pendidikan anak. Selain itu, bimbingan juga dapat diartikan sebagai suatu bantuan yang diberikan kepada seseorang anak agar mampu mengembangkan potensi (bakat, minat, dan kemampuan) yang di miliki, mengenali dirinya sendiri,

²³QS: At Tahrim: ayat 6.

mengatasi persoalan-persoalan sehingga mereka dapat menentukan sendiri jalan hidupnya secara bertanggung jawab tanpa bertanggung kepada orang lain.²⁴

Dalam konteks pendidikan agama, orang tua diharapkan dapat membimbing anaknya agar memahami dan melaksanakan ajaran-ajaran agamanya seperti shalat, puasa, membaca al-Quran dan lain sebagainya. Selain itu, orang tua juga membimbing anaknya agar anaknya mempunyai akhlak yang baik. Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam telah mengajari anak-anak para sahabat adab-adab yang baik di dalam kehidupan sehari-hari. Bahkan, beliau mengajarkan perkara yang sifatnya mubah. Di antaranya adalah adab ketika makan atau minum.

Disebutkan di dalam hadits yang diriwayatkan oleh al-Bukhari dan Muslim dari 'Umar bin Abi Salamah radhiyallahu 'anhu, ia berkata, "Rasulullah shallallahu 'alaihi wassalam mengatakan kepadaku,

سَمَّ اللَّهَ، وَكُلَّ بِيَمِينِكَ، وَكُلَّ مِمَّا يَلِيكَ

Artinya: "Sebutlah nama Allah (bacalah bismillah,), makanlah dengan tangan kanan, dan ambillah makanan yang di dekatmu."

Dalam hadits di atas Rasulullah memberikan bimbingan dan pengajaran kepada Umar Bin Abi Salamah untuk menyebut nama Allah ketika hendak makan dan Rasulullah juga memberi bimbingan agar senantiasa makan dengan tangan kanan dan memakan makanan yang terdekat dari sisinya. Bahkan, saat seseorang lupa membaca bismillah sebelum makan, masih terdapat bimbingan sunnah Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam. Terdapat riwayat dari 'Aisyah radhiyallahu 'anha, ia berkata bahwa Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda, "Jika salah seorang dari kalian makan, hendaklah ia menyebut nama Allah subhanahu wa ta'ala. Apabila ia lupa menyebut nama Allah ketika hendak makan, hendaklah membaca doa,

بِسْمِ اللَّهِ أَوْلَهُ وَأَخِرَهُ

Hadits tentang bimbingan makan dari Rasulullah di atas merupakan salah satu hadits yang menunjukkan agar anak-anak diajarkan adab, dalam hal ini adalah adab makan dan minum dan adab-adab lainnya.

Dalam hadits yang lain Rasulullah bersabda:

إِلْزَمُوا أَوْلَادَكُمْ وَأَحْسِنُوا أَدَبَهُمْ

²⁴ Ketut Sukardi, *Minat dan Kepribadian*. (Jakarta: PT Rineka Cipta, 1983), hal.21

Artinya : “jagalah anak-anak kalian dan didik mereka dengan adab yang baik”.

Dalam hadits lain Rasulullah bersabda:

مَا نَحَلَ وَالِدٌ وَلَدًا مِنْ نَحْلٍ أَفْضَلَ مِنْ أَدَبٍ حَسَنٍ

“Tiada suatu pemberian yang lebih utama dari seorang ayah kepada anaknya selain pendidikan adab yang baik”.

Dalam dua hadits di atas terdapat arahan dan petunjuk kepada orang tua agar selalu mendampingi dan mengawasi gerak-gerik dan tingkah laku anak-anaknya, sehingga jika anaknya melakukan penyimpangan dan penyelewengan dari jalan yang benar, maka orang tua dapat segera mengarahkan dan membimbingnya ke jalan yang benar.

3. *Wilayah* (mengatur dan memerintah)

Wilayah artinya orang tua harus bisa memberikan arahan atau memberi perintah kepada anak-anaknya untuk selalu melakukan kebaikan dan melakukan sesuatu yang bermanfaat. Misalnya, anak diperintahkan untuk selalu taat pada ajaran agamanya seperti shalat, puasa, zakat dan lain sebagainya. Ini merupakan salah satu bentuk upaya orang tua melakukan pendidikan ruhani kepada anaknya. Dalam hal ini Rasulullah SAW.

قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ مُرُوا أَوْلَادَكُمْ بِالصَّلَاةِ وَهُمْ أَبْنَاءُ سَبْعِ سِنِينَ وَاضْرِبُوهُمْ عَلَيْهَا وَهُمْ أَبْنَاءُ عَشْرِ وَفَرِّقُوا بَيْنَهُمْ فِي الْمَضَاجِعِ.

Artinya: Rasulullah SAW bersabda, “Suruhlah anak-anak kalian melaksanakan shalat ketika mereka berumur tujuh tahun, dan pukullah mereka karena meninggalkan shalat itu jika berumur sepuluh tahun dan pisahkanlah tempat tidur mereka”.²⁵

Dalam hadits di atas Rasulullah berpesan kepada orang tua agar memerintahkan anak-anaknya shalat saat berumur 7 tahun, dan menghukum anak apabila meninggalkan shalat saat berumur 10 tahun. Menghukum adalah bentuk peranan yang diberikan orang tua terhadap anaknya jika melakukan kesalahan, dan metode hukuman ini adalah alternatif terahir setelah beberapa kali menegur anak. Dari hadits di atas juga dapat dipahami bahwa orangtua dituntut

²⁵ HR. Abu Dawud, juz 1, hal. 133

Siful Arifin

mengajarkan perintah-perintah agama dan cara beribadah kepada anak-anak dan membiasakan mereka melakukan amal-amal kebajikan.

Memerintahkan anak untuk mengerjakan shalat bisa dilakukan dengan berbagai cara, bisa dengan perintah lisan langsung kepada anak dengan intonasi dan bahasa yang lembut dan dilandasi kasih sayang. Atau dengan cara ajakan, yakni mengajak anaknya untuk bersama-sama mengerjakan shalat. Disamping dua cara tersebut, orang tua juga bisa memakai cara pengasawan terhadap aktivitas anak-anaknya.

4. *Kifayah* (Mencukupi).

Kifayah berarti mencukupi. Dalam konteks ini, orang tua harus mencukupi kebutuhan anak-anaknya. Kebutuhan ini mencakup kebutuhan materi, batin dan juga kebutuhan *tarbiyah*. Ketersediaan sandang pangan dan lain sebagainya yang bersifat materi merupakan kecukupan materi, sedangkan yang termasuk kecukupan batin adalah adanya kasih sayang dan perhatian dari orang tua kepada anaknya. Disamping itu, orang tua juga harus mencukupi kebutuhan *tarbiyah* atau pendidikan seorang anak, terutama pendidikan yang berkaitan dengan agama. Pemenuhan kebutuhan anak oleh orang tuanya ini telah dititahkan oleh Rasulullah dalam salah satu sabdanya.

عَنْ أَبِي مَسْعُودٍ الْبَدْرِيِّ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: إِذَا أَنْفَقَ الرَّجُلُ عَلَى أَهْلِهِ يَحْتَسِبُهَا فَهُوَ لَهُ صَدَقَةٌ

Artinya: “*Dari Abu Mas’ud Badri r.a. dari Nabi SAW bersabda: apabila seorang lelaki memberikan nafkah kepada keluarganya dengan rela maka yang demikian itu suatu sedekah baginya.*”²⁶.

Dalam hadits di atas Rasulullah memberikan motivasi bagi seorang suami atau anggota keluarga lainnya untuk memberikan nafkah kepada keluarganya. Menurut Rasulullah memberi nafkah kepada keluarga setara dengan bersedekah. Bahkan dalam hadits lain Rasulullah menggambarkan bahwa memberi nafkah kepada keluarga akan mendapatkan dua pahala yakni pahala sedekah dan pahala silaturahmi.

Hadits lain yang didalamnya mengandung isyarat agar orang tua mencukupi dan memenuhi kebutuhan anaknya juga terdapat dalam hadits berikut ini:

²⁶ HR. Bukhari,

عَنْ عَائِشَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهَا قَالَتْ: دَخَلْتُ هُنْدُ بِنْتُ عُتْبَةَ امْرَأَةَ أَبِي سُفْيَانَ عَلَى رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَقَالَتْ: يَا رَسُولَ اللَّهِ أَنْ أَبَا سُفْيَانَ رَجُلٌ شَحِيحٌ لَا يُعْطِينِي مِنَ التَّفَقَّةِ مَا يَكْفِينِي وَيَكْفِي ابْنِي إِلَّا مَا أَخَذْتُ مِنْ مَالِهِ بِغَيْرِ عِلْمِهِ، فَهَلْ عَلَيَّ فِي ذَلِكَ مِنْ جُنَاحٍ؟ فَقَالَ: خُذِي مِنْ مَالِهِ بِالْمَعْرُوفِ مَا يَكْفِيكَ وَمَا يَكْفِي بَنِيكَ. (متفق عليه).

Artinya: “Aisyah RA menceritakan, bahwa pada suatu kali datanglah Hindun binti ‘Utbah, yaitu isteri Abu Sufyan menemui Rasulullah SAW seraya berkata, “Hai Rasulullah! Abu Sufyan itu ialah laki-laki yang kikir, sehingga tidak diberinya saya nafkah yang memadai untukku, kecuali hanya dengan mengambil hartanya tanpa sepengetahuannya. Apakah saya berdosa dengan begitu?” Jawab Beliau, “Ambillah sebagian hartanya itu dengan niat baik secukupnya yaitu untukmu dan anak-anakmu.”

Dalam hadits di atas, Rasulullah menjelaskan tentang kebolehan seorang istri mengambil uang suaminya meskipun tanpa izin. Hal ini, jika seorang suami tidak mencukupi nafkah istri dan keluarganya. Keterangan Rasulullah dalam hadits di atas merupakan penekanan terhadap seorang suami agar senantiasa memperhatikan kebutuhan istri dan anak-anaknya.

Penutup

Salah satu sebab kegagalan pendidikan seorang anak adalah minimnya partisipasi dan keterlibatan orang tua di dalamnya. Banyak alasan yang menyebabkan orang tua bersifat pasif terhadap proses dan perkembangan pendidikan anaknya. Salah satunya adalah ketidaktahuan orang tua terhadap perintah dan anjuran agama, khususnya perintah Rasulullah yang berkaitan dengan tanggung jawab, kewajiban dan peran tua dalam pendidikan anaknya. Dalam penelitian ini ditemukan beberapa hadits Rasul yang berkaitan dengan tanggung jawab dan kewajiban tersebut. Pesan-pesan hadits itu kemudian dirumuskan dalam suatu konsep yang meliputi; konsep *himayah*, *ri'ayah*, *wilayah* dan *kifayah*. Dirumuskannya konsep-konsep tersebut diharapkan dapat memberikan gambaran kepada para orang tua tentang tanggung jawab dan kewajibannya, khususnya yang berkaitan dengan pendidikan anak-anaknya.

DAFTAR PUSTAKA

- Dawud, Abu, *Sunan Abu Dawud*, Al Maktabah As Syamilah.
- Drajat, Zakiah. dkk. *Ilmu Pendidikan Islam*. Jakarta: Bumi Aksara. 2008.
- Ramayulis, *Ilmu Pendidikan Islam*. Jakarta: Kalam Mulia, 2006.
- Isa Soeleman, Mochamad, *Pendidikan Keluarga*, Bandung: Alfabeta, 1994.
- Hufad, Achmad *Keluarga dan Pendidikan Anak (Tinjauan Sosiologi Agama terhadap proses Pendidikan Anak dalam Keluarga)*, artikel, tidak diterbitkan.
- Helmawati, *Pendidikan Keluarga (Teoritis Dan Praktis)*, Bandung: PT Rosdakarya Remaja, 2014.
- Izzan, Ahmad dkk, *Membangun Guru Berkarakter*, Bandung: Humaniora, 2012.
- Juwariyah. Hadist Tarbawi. Yogyakarta: Teras, 2010.
- Majid Khon, Abdul, *Ulumul Hadis*, Jakarta: Amzah, 2012.
- Nizar, Samsul. *Hadis Tarbawi Membangun Kerangka Pendidikan Ideal Perspektif Rasulullah*. Jakarta: Kalam Mulia. 2011.
- Muhammad, Husein, *Fiqih Perempuan*, Yogyakarta: LKiS, 2001.
- Mudyaharjo, Redja, *Filsafat Ilmu Pendidikan*, Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2008.
- Purwanto, Ngalm, *Ilmu Pendidikan Teoritis Dan Praktis*, Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2011.
- Ramayulis, Nizar, Samsul, *Filsafat Pendidikan Islam*, Jakarta: Kalam Mulia, 2010.
- Syafi'i, Rahmat, *Al-Hadist*, Bandung: Pustaka Setia, 2000.
- Sadulloh, Uyuh, *Pengantar Filsafat Pendidikan*, Bandung Alfabeta, 2008.
- Firdaus, Aba, Al-Halwani, , *Melahirkan Anak Saleh*, Yogyakarta: Mitra Pustaka, 1999.
- Tatang, *Ilmu Pendidikan*, Bandung: Pustaka Setia, 2012.